

Sekolah Tinggi Teologi SAAT
(Seminari Alkitab Asia Tenggara)

**TINJAUAN KRITIS METODE BERTEOLOGI FRANS DONALD
BERDASARKAN METODE BERTEOLOGI JOHN M. FRAME**

Tesis Ini Diserahkan kepada

Dewan Pengajar STT SAAT

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar

Magister Teologi



oleh

Lefrandy Praditya

Malang, Jawa Timur

Oktober 2022

ABSTRAK

Praditya, Lefrandy, 2022. *Tinjauan Kritis Metode Berteologi Frans Donald Berdasarkan Metode Berteologi John M. Frame*. Tesis, Program studi: Magister Teologi, Konsentrasi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Rahmiati Tanudjaja, D. Miss. Hal. ix, 110.

Kata Kunci: Metode Berteologi, Frans Donald, John M. Frame, Unitarian, Trinitarian.

Di Indonesia berkembang sebuah Arianisme jenis baru yang dipromosikan oleh Frans Donald. Ajarannya yang berpusat pada penyangkalan keilahian Yesus Kristus ternyata cukup berpengaruh sehingga banyak yang merespons ajarannya melalui tulisan populer dan akademik. Tulisan-tulisan yang mencoba merespons memiliki kesamaan, yakni mencoba mendapatkan jawaban mengapa Donald memiliki klaim demikian dengan memeriksa metode berteologinya, yakni sistem hermeneutika, logika, dan sejarah. Memang, ketiga hal tersebut adalah penting dalam metode berteologi, tetapi pertanyaannya, apakah metode berteologi hanya berbicara mengenai ketiga hal tersebut. Padahal metode berteologi juga berbicara mengenai perspektif terhadap Alkitab (normatif) dan relasinya dengan pengalaman pertobatan seorang pembaca Alkitab dengan Allah yang mewahyukan diri-Nya di dalam Yesus Kristus (eksistensial), dan relasinya dengan dunia sekitar (situasional) atau Frame menyebutnya dengan metode berteologi Triperspektif. Dalam pada itu, hipotesis dari penelitian ini menunjukkan bahwa metode berteologi Donald kurang memadai bukan saja dari segi hermeneutika, logika dan sejarah. Untuk membuktikan hipotesis ini, maka dilakukan pemeriksaan metode berteologi Donald berdasarkan metode berteologi Triperspektif Frame. Hasil penelitian ini menemukan bahwa metode berteologi Donald berdasarkan metode berteologi Frame bukan saja tidak memadai dan berkontradiksi dari perspektif normatif, eksistensial, dan situasional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Allah di dalam Yesus Kristus yang melalui kuasa Roh Kudus telah membimbing dan menolong penulis selama proses mengerjakan penelitian. Pembimbingan dan pertolongan dari Allah Tritunggal sungguh penulis rasakan begitu nyata melalui doa dan kehadiran orang-orang di sekitar. Pada waktu penulis dalam keadaan lemah, bimbang, dan sedih, Allah hadir dan menghibur, serta menguatkan melalui doa dan kehadiran mereka.

Dalam pada itu, penulis mau mengucapkan secara khusus, pertama, kepada segenap dosen yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti proses pendidikan di Sekolah Tinggi Teologi Seminari Alkitab Asia Tenggara (STT SAAT). Terkhusus kepada dosen pembimbing, Ibu Rahmiati Tanudjaja yang menguatkan penulis untuk menuliskan penelitian ini. Kemudian, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Christian Sulistio, Bapak Ferry Mamahit, Bapak Andreas Hauw, Bapak Wilson Jeremiah, dan Ibu Lie Ing Sian yang sudah menguji dan mempertajam hasrat penulis untuk melakukan penelitian dengan lebih baik. Penulis juga berterima kasih kepada dewan akademik yakni, Bapak Chandra Wim, Bapak Irwan Pranoto, dan Bapak David Alinurdin yang sudah memberikan kekuatan kepada penulis untuk melanjutkan studi di STT SAAT. Selanjutnya, penulis berterima kasih untuk Bapak Ivan, Bapak Surjanto Adi, Bapak Samuel Tandei, Bapak

Samuel Kristiawan, dan Ibu Carolien Tantra yang pernah mempercayakan penulis untuk menjadi *Master of Ceremony* Natal Steinways 2021. Terakhir, ucapan terima kasih kepada Bapak Toni yang sudah berdialog dan memberikan sumber-sumber penelitian, dan bersama Ibu Widya menjadi editor terakhir dalam penelitian ini.

Kedua, penulis juga berterima kasih kepada keluarga besar yang sudah dengan setia mendoakan dan mendukung penulis selama berkuliah di STT SAAT. Begitu besar kasih dan pengorbanan mereka sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dan penelitian ini. Mereka menjadi pendukung di dalam doa dan dana selama penulis studi di STT SAAT. Mereka adalah orang tua, kedua adik, oma, tante, dan om. Tuhan memberkati.

Keempat, penulis berterima kasih kepada teman-teman Arpeggio yang sudah menjadi teman-teman seperjalanan. Kemudian, penulis berterima kasih kepada teman-teman KTB *Ecclesia Semper Reformanda* (Hansel, Hendra, Fang Fang, dan Philips Steven), KTB “LT”, teman-teman “Belajar Teologi”, Teman sepermainan, ko Edwin Petrus, Pak Tommy, Aji, Sakti, Nathan, Daniel AW (2017), Donny, Hosea, dan Philif Calvary (2019), Yohanes Sung, Fanuel, Philip Saerang, Kaleb (terimakasih untuk kepercayaannya), Ko Arief, Lukas, Daevin, Ken, Eko, Nando, Jere, Ko Gori Oswin, Eldo (2018), Pak Jatan, Ko Ari S, Ko Antonius Liu, Efri, Shyanee (2015), Wendy, Jopras, Lukas Tjakra (2016), Regrofer, Erza, Toby, Gabe, Edward (2020), Joy (2022), Ko Hesky, Abel, Hen Yoh (2014), Rigg Ruben, dan Febrianto Tayoto (2013). Penulis juga berterima kasih kepada Alumni STT SAAT yakni, Ko Adrianus Yosia, Bang Daniel Sihombing, Pdt. Nindyo Sasongko, dan Kak Perdian Tumanan sudah mau menjadi rekan dialog yang menantang dan suportif kepada penulis yang masih belajar ini. Penulis juga berterima kasih kepada Ko Arvin Gouw, Bung Elia Maggang, Ko

Hans Abdiel Harmakaputra, dan Pdt. Joas Adiprasetya. Segala kemuliaan hanya bagi Tuhan (*Soli Deo Gloria*).



DAFTAR ISI

BAB 1 PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Rumusan Masalah dan Tujuan Penulisan	16
Batasan Penelitian	17
Metodologi Penelitian	18
Struktur dan Sistematika Penulisan	19
BAB 2 METODE BERTEOLOGI FRANS DONALD	20
Sumber Berteologi dari Frans Donald	21
Perspektif Normatif: Penggunaan Alkitab sebagai Sumber	21
Perspektif Normatif: Penggunaan Al Quran sebagai Sumber	32
Perspektif Situasional: Pendapat Teolog dan Ensiklopedi sebagai Sumber	36
Perspektif Eksistensial: Kualifikasi-Kualifikasi dari Manusia sebagai Sumber	41
Titik Pijak (<i>Starting Point</i>) Berteologi dari Frans Donald	42
Kesimpulan	43
BAB 3 METODE BERTEOLOGI JOHN M. FRAME	46
Sumber Berteologi dari John M. Frame	51
Perspektif Normatif: Penggunaan Alkitab sebagai Sumber	58
Perspektif Situasional: Bahasa sebagai Sumber	62

Perspektif Situasional: Sejarah, Sains, dan Filsafat sebagai Sumber	70
Perspektif Eksistensial: Kualifikasi-Kualifikasi dari Manusia sebagai Sumber	76
Titik Pijakan (<i>Starting Point</i>) Berteologi dari John M. Frame	78
Kesimpulan	80
BAB 4 ANALISIS-KRITIS METODE BERTEOLOGI FRANS DONALD BERDASARKAN METODE BERTEOLOGI JOHN M. FRAME	83
Analisis Metode Berteologi Frans Donald dan John M. Frame	84
Penafsiran Donald dan Frame terhadap Yesus Kristus	93
Kesimpulan	99
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN	100
Kesimpulan	100
Saran Penelitian	106
DAFTAR KEPUSTAKAAN	107



DAFTAR ILUSTRASI

Gambar

1. Proses Mengetahui Triperspektif 56

Tabel

1. Nubutan Mesianik di dalam Perjanjian Lama 22
2. Penggunaan kata *Elohim* di dalam PL 23
3. Konstruksi Argumen Donald 25
4. Ensiklopedi & Pendapat Teolog Doktrin Tritunggal dalam PL 37
5. Ensiklopedi & Pendapat Teolog Doktrin Tritunggal dalam PB 38
6. Ensiklopedi & Pendapat Teolog Doktrin Tritunggal dalam Jemaat Perdana 39
7. Perbedaan Berdasarkan Sumber 90
8. Perbedaan berdasarkan Titik Pijak (*Starting Point*) 91
9. Metode Berteologi Donald berdasarkan Triperspektif John Frame 92

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

The new kind of Arianism atau Arianisme model baru telah menampakkan dirinya di Indonesia. Mulai dari Saksi-Saksi Yehova (SSY) yang datangnya dari Amerika Utara sampai yang model lokal seperti Jemaat Allah Global Indonesia (JAGI).¹ Keduanya tidak memiliki afiliasi secara organisasi, tetapi mereka memiliki kesamaan yaitu menyangkal keilahian Yesus Kristus. Konsekuensi menyangkal keilahian Yesus Kristus berarti menganggap bahwa Yesus berada di bawah atau subordinat dengan Bapa yang adalah Pencipta dan Yesus tidak kekal. Dengan kata lain, mereka tidak percaya terhadap skema Allah yang Tritunggal.

Keberadaan kaum Unitarian perlu direspons oleh murid-murid Kristus karena panggilan seorang murid adalahewartakan kabar baik (Injil). Kemudian, keberadaan mereka sekarang semakin eksis dan terus memperkenalkan sertaewartakan ajaran, yang tidak sesuai pengakuan iman ortodoksi kekristenan, melalui buku-buku dan kanal-kanal YouTube. Mereka pun sudah memiliki beberapa cabang tidak hanya di kota Semarang yang menjadi pusat mereka.² Berbeda dengan Saksi-Saksi Yehovah (SSY)

¹“Gereja Jemaat Allah Global Indonesia,” diakses 13 Mei 2022, <https://jagi.or.id/our-profil/>.

²Ibid.

yang tidak menggunakan istilah “Kristen” atau “kekristenan,” JAGI menggunakan kata “Kristen” dan menggunakan kata “gereja” untuk tempat ibadah mereka. Hal ini tentu saja dapat membuat kesalahpahaman dalam masyarakat Indonesia sendiri. Seolah-olah kekristenan memiliki variasi yang lain, yaitu Unitarian.

Padaahal, jikalau menilik ke belakang, kekristenan yang berumur 2.000 tahun memiliki standar dan kredo yang sudah ditetapkan bersama dan dihidupi oleh orang-orang Kristen di berbagai belahan dunia dan di sepanjang abad, seperti Pengakuan Iman Nicea, Konstantinopel, dan Athanasius yang semuanya bersumber dari Alkitab.³ Di setiap pengakuan iman selalu ada penegasan untuk percaya kepada Allah Tritunggal dan keilahian Yesus Kristus sebagai sentral sekaligus menunjukkan ajaran kekristenan yang asali. Pengakuan Iman Athanasius, misalnya, dengan tegas menyatakan bahwa siapa yang tidak percaya kepada Allah Tritunggal, akan mendapat hukuman kekal dan tidak akan diselamatkan,

... whoever desires to be saved must above all things hold the Catholic faith. Unless a man keeps it in its entirety inviolate, he will assuredly perish eternally. Now this is the Catholic faith, that we worship one God in Trinity and Trinity in unity, ... This is the Catholic faith. Unless a man believes it faithfully and steadfastly, he will no be able to be saved.⁴

Hal yang sama juga ditemukan di dalam pengakuan iman Nicea dan Konstantinopel, sebagaimana yang dituliskan oleh Marilyn Dunn, dalam bukunya Arianisme, menyatakan bahwa gereja akan mengutuk jikalau ada yang membuat pernyataan teologis bahwa ada waktu di mana Anak Allah, Pribadi kedua Allah Tritunggal, tidak pernah ada, dan bagian dari ciptaan, “*The catholic and apostolic*

³John Norman Davidson Kelly, *Early Christian Creeds*, ed. ke-3 (London: Continuum, 2006); John Norman Davidson Kelly, *The Athanasian Creed: The Paddock Lectures for 162-3* (New York: Harper & Row, 1964).

⁴Kelly, *The Athanasian Creed*, 19–20. Lih. juga, “Athanasian Creed,” *Christian Reformed Church*, diakses 8 Oktober 2022, <https://www.crcna.org/welcome/beliefs/creeds/athanasian-creed..>

*church condemn those who say concerning the Son of God that “there was a time when he was not” or “he did not exist before he was begotten” or “he came to be from nothing” or who claim that he is of another subsistence or substance, or a creation, or changeable, or alterable.”*⁵ Dengan kata lain, melalui pengakuan Nicea dan Konstantinopel, siapa pun yang menyangkal keilahian Yesus Kristus dan menyatakan bahwa Ia adalah ciptaan, orang itu akan mendapat kutuk dari gereja. Dari pengakuan iman yang sudah dirumuskan oleh para pemimpin gereja di periode awal kekristenan dapat diamati bahwa kekristenan menolak pernyataan atau rumusan yang menyatakan bahwa Yesus Kristus tidak memiliki keilahian yang sama dengan Bapa. Dengan demikian, segala bentuk usaha menyangkal keilahian Yesus Kristus seperti ajaran Unitarian harus ditolak.

Di Indonesia sendiri kaum Unitarian diwakili oleh Hamran Ambrie, Tjantana Jusman, dan kelompok Frans Donald yang berafiliasi dengan JAGI.⁶ Namun, penelitian ini difokuskan kepada kaum Unitarian seperti Donald, karena ia yang paling gencar di media sosial untuk menyuarakan ajaran Unitarian.⁷ Akibatnya, ajaran yang ditawarkan oleh Donald begitu populer sehingga tidak sedikit pihak-pihak yang membahas mereka baik melalui blogspot, YouTube, buku, skripsi, tesis, dan jurnal

⁵Marilyn Dunn, *Arianism* (Yorkshire: Arc Humanities, 2021), 17. Penulis menggunakan kata sifat “katolik” untuk merujuk pada mayoritas orang Kristen di abad kedua dan ketiga yang tergabung dalam gereja-gereja lokal yang berhubungan satu sama lain melalui pengakuan timbal balik (*vice versa*) dari para uskup mereka, tetapi yang tidak mengidentifikasi diri mereka dengan aliran atau kelompok tertentu.

⁶Sumito, “Analisis Kritis Terhadap Doktrin Allah Tritunggal Karl Barth dari Perspektif Reformed dan Implikasinya Bagi Perdebatan Unitarian-Trinitarian di Indonesia” (tesis, STT SAAT, 2018), 9; Jonathan Culver, “Christological Reflection in the Apologetic of Hamran Ambrie,” dalam *Jesus and the Incarnation: Reflections of Christians from Islamic Context*, ed. David Emmanuel Singh (Oxford: Regnum, 2011).

⁷Herry Sonya Corneles, Jefry Yopie Afner Suak, dan Veydy Yanto Mangantibe, “Analisis Kritis terhadap Konsep Kristologi Penganut Kristen Tauhid,” *Teleios* 1, no. 2 (Desember 2021): 131. <https://doi.org/10.53674/teleios.v1i2.34>.

akademik. Kemudian, ajaran Donald telah memicu perdebatan sengit baik di kalangan awam maupun pemimpin rohani, misalnya, pendeta GKRI Golgota Surabaya dan pendeta dari GKIN Kupang, yaitu Budi Asali dan Esra Soru.⁸ Selain tampil di dalam debat di media sosial, Donald juga menuliskan pokok-pokok ajaran melalui tulisan, misalnya, “Allah dalam Alkitab & Al Quran,” “Ternyata Yesus hanya Malaikat,” dan “Menjawab Doktrin Tritunggal tentang Ke-allah-an Yesus.”

Salah satu tulisan akademik yang membahas Donald, misalnya, artikel terbaru yang ditulis oleh Herry S. Corneles, Jefry Yopi Afner Suak, dan Veydy Yanto Mangantibe.⁹ Dalam artikel tersebut, mereka melakukan pemeriksaan terhadap metode berteologi Donald. Mereka menelusuri sistem hermeneutika yang digunakan Donald, Nugroho, dan Kristi Mereka menyatakan,

Bila berbicara tentang teologi, berarti menyinggung sistem hermeneutik. Maksudnya, teologi muncul karena didahului oleh sistem hermeneutik. Sudut pandang teologis seseorang dipengaruhi oleh hermeneutikanya. Karena itu, perbedaan hermeneutik paling besar kemungkinan akan membawa kepada perbedaan konsep dalam berteologi. Meskipun demikian, bisa saja orang menganut sistem hermeneutik yang sama, namun tetap mencapai kesimpulan yang berbeda dalam hal doktrin sebagai akibat dari pendekatan eksegesis yang berbeda.¹⁰

Menurut mereka, sistem hermeneutik dan eksegesis adalah hal yang penting dan utama di dalam memberikan kesimpulan teologis yang baik. Namun, mereka malah

⁸Esra Alfred Soru, “10-Tanggapan Balik Atas Jawaban Frans Donald (FD): Yesus Bukan Allah Sejati? (2),” *Iman Reformed, Semangat Injili. (Reformed Faith, Evangelical Spirit)*, 13 Oktober 2017, diakses 8 Oktober 2022, <https://thisisreformedfaith.wordpress.com/pembahasan/unitarian/tanggapan-balik-atas-jawaban-frans-donald-fd-yesus-bukan-allah-sejati-2-esra-alfred-soru/>; Jenus Juneman, *Trinity of God* (Yogyakarta: Andi, 2021); Corneles, Suak, dan Mangantibe, “Analisis Kritis terhadap Konsep Kristologi”; Eric E. Hetharia, “Dialog Iman Unitarian dan Trinitarian: Keramahan Linguistik sebagai Model Dialog Interreligious,” (tesis, Universitas Kristen Duta Wacana, 2011). Budi Asali, “Debat Terbuka Unitarian Vs Trinitarian sesi 1 Bagian 1,” 27 Juli 2019, video debat, 1:04:42, <https://youtu.be/eXw-3eURLZ0>.

⁹Corneles, Suak, dan Mangantibe, “Analisis Kritis terhadap Konsep Kristologi,” 136–137.

¹⁰Ibid.

mengakui bahwa prasuposisi yang benar akan berpengaruh di dalam menafsirkan teologi, “Prasuposisi Kristologis penganut Kristen Tauhid, berawal dari hipotesis penafsiran terhadap teks Alkitab Wahyu 3:14, yang ditafsirkan dan diklaim bahwa Yesus Kristus bukan Allah, melainkan Dia adalah permulaan ciptaan Allah.”¹¹ Hal tersebut berkontradiksi karena prasuposisi teologis memainkan peran sebelum menafsirkan Alkitab. Tidak ada yang menafsirkan di dalam ruang hampa sebagaimana teolog biblika dan sarjana Perjanjian Baru (PB) D.A. Carson dalam buku *Scripture and Truth*, dikutip dalam Christian Sulistio, menyatakan bahwa penafsiran Alkitab tidak dapat dipisahkan dengan pandangan teologi bahkan sebelum seseorang membaca Alkitab.¹²

Selain artikel jurnal akademik, terdapat juga tulisan yang mencoba merespons melalui tesis, misalnya, Sumito yang mengamati bagaimana cara Karl Barth membangun doktrin Tritunggal sehingga hal tersebut memberikan manfaat di dalam perdebatan terhadap kaum Unitarian. Dari metode teologi Karl Barth, ia menemukan ada empat kritik terhadap kaum Unitarian. Pertama, kaum Unitarian memang menerima Alkitab sebagai firman Allah, tetapi tidak tepat dalam menafsirkan karena mereka melakukan eisegesis bukan eksegesis.¹³ Kemudian, mereka berspekulasi tentang identitas Allah dan bagaimana mengenal Allah. Mereka tidak melihat bahwa Yesus adalah Allah yang menyatakan diri-Nya. Kedua, mereka tidak menjelaskan aspek

¹¹Ibid.

¹²Thio Christian Sulistio, “Seberapa Teologiskah Teologi Biblika?: Relasi antara Teologi Biblika dan Teologi Sistematis,” *Efata: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 6, no. 2 (17-45): 36–37, <https://e-journal.sttiman.ac.id/index.php/efata/article/view/28/19>; Lih. D.A. Carson, “Unity and Diversity in the New Testament: The Possibility of Systematic Theology,” dalam *Scripture and Truth*, ed. D.A. Carson dan John D. Woodbridge (Grand Rapids: Baker Book, 1992), 77.

¹³Sumito, “Doktrin Allah Tritunggal Karl Barth,” 147-149. Eisegesis yang dimaksudkan oleh Sumitro adalah menafsir sebuah teks (Alkitab) dengan menggunakan ide sendiri atau memasukan makna ke dalam teks.

kesatuan dan ketigaan Allah. Ketiga, mereka tidak melibatkan logika. Keempat, mereka tidak belajar sejarah panjang gereja atau mengambil referensi dari bapa-bapa gereja yang telah merumuskan doktrin Allah Tritunggal. Sumito mengakui adanya peran pentingnya Alkitab, eksegesis, dan tidak mengabaikan manfaat dari sejarah yang begitu panjang dari gereja.

Selain tesis Sumito, ada juga tesis dari Eric E. Hetharia yang menunjukkan kelebihan dan kelemahan dari ajaran Unitarian seperti Donald. Hetharia setuju kelebihan dari Unitarian yaitu penekanan pada keesaan Allah karena menurutnya,

Dasar keesaan Allah inilah yang mati-matian dipertahankan oleh para imam, nabi dan oleh Yesus, sebagai bagian dari salah satu warisan bangsa Yahudi. Jadi, monoteisme ini merupakan sebuah pilar mendasar yang mutlak bagi agama Yahudi di masa kehidupan Yesus dan kekristenan Yahudi perdana. Sejauh ini saya setuju dengan pemahaman monoteisme yang diusung komunitas Kristen Tauhid.¹⁴

Kemudian, ia menerima ajaran Unitarian atau tauhid ini secara umum, namun secara inklusif, Hetharia menyatakan, “kekristenan mengakui Allah yang satu bebas untuk menyatakan diri di mana Ia mau dan sebagaimana Ia mau bahkan ketika Ia menyatakan diri dan karya-Nya melalui Yesus Kristus, dan dalam kekuatan Roh Kudus-Nya yang bekerja dalam manusia dan dunia.”¹⁵ Selain kelebihan, Hetharia juga menunjukkan kelemahan dari kaum Unitarian. Pertama, kaum Unitarian keliru ketika menyatakan bahwa agama Kristen perdana adalah perpindahan dari alam pikir Yahudi ke Yunani. Menurut Hetharia, kritik tersebut tidak tepat karena pergumulan konteks orang-orang Yahudi dalam menjelaskan fungsi dari kerajaan Allah yang pada masa itu adalah hal yang biasa. Kemudian, kelemahan lain dikarenakan mengabaikan kekhasan atau eksklusivitas dari setiap klaim keagamaan dan monoteisme dipahami

¹⁴Hetharia, “Dialog Iman Unitarian dan Trinitarian,” 118.

¹⁵Ibid., 119.

sebagai penaklukan malaikat-malaikat kepada Allah yang dalam paradigma angelologi Yahudi pra-Kristen tidak sesuai dengan pola sastra hikmat Allah yang transenden sekaligus imanen. Terakhir kaum Unitarian menyatakan bahwa pemahaman Unitarian dapat menjadi solusi bagi relasi Islam dan Kristen di Indonesia yang selama ini disebabkan oleh pemahaman Tritunggal. Namun, menurut Hetharia justru pemahaman mereka memberikan polemik baru karena interpretasi mereka terhadap Yesus yang sama dengan malaikat sementara Al Quran tidak menyebut demikian.¹⁶

Selain jurnal dan tesis, ada juga yang merespons melalui buku populer, misalnya, tulisan dari Jenus Junimen yang berjudul *Trinity of God: Jawaban terhadap Buku Menjawab Doktrin Tritunggal oleh Frans Donald*. Dalam buku ini, Junimen memfokuskan pembahasan tentang Tritunggal dari tokoh Unitarian, yaitu Donald. Ia membahas konsep Tritunggal berdasarkan Alkitab dan sejarah perkembangannya untuk mengevaluasi Donald yang sebenarnya menolak konsep Tritunggal dari bapa-bapa gereja.¹⁷ Dengan kata lain, Donald tidak memperhatikan konsep-konsep yang sudah ada di dalam sejarah yang diajarkan oleh para pendahulu.

Apabila diperhatikan tulisan-tulisan yang membahas Donald memiliki kesamaan, yaitu mencoba mengevaluasi pandangan Unitarian dengan memeriksa metode berteologinya yakni, sistem hermeneutika, logika, dan sejarah. Namun, ketiga hal tersebut masih perlu ditambahkan karena metode berteologi tidak hanya berbicara hanya Alkitab, sistem hermeneutika, logika dan sejarah melainkan berbicara mengenai Alkitab dan relasinya dengan pengalaman pertobatan seorang pembaca

¹⁶Ibid., 121.

¹⁷Juneman, *Trinity of God*, 4–12.

Alkitab dengan Allah yang mewahyukan diri-Nya di dalam Yesus Kristus, sehingga ia mengakui bahwa ia adalah pribadi yang telah jatuh di dalam dosa. Kejatuhan di dalam dosa meliputi seluruh aspek kehidupannya sehingga ia tidak memiliki pengetahuan yang benar tentang Allah, seperti kata Paulus, “Tidak ada yang benar, seorang pun tidak. Tidak ada seorang pun yang berakal budi, tidak ada seorang pun yang mencari Allah. Semua orang telah menyeleweng, mereka semua tidak berguna, tidak ada yang berbuat baik, seorang pun tidak” (Rm. 3:11-12). Oleh sebab itu, hanya anugerah Tuhan melalui kuasa Roh Kudus yang mampu mencelikkan pikiran atau logika manusia untuk mengakui dan menerima Yesus Kristus adalah sepenuhnya Ilahi. Klement pernah menuliskan bahwa jikalau seseorang tidak melihat Yesus seperti melihat Allah akan jatuh kepada kesalahan, dan apabila seseorang merendahkan Yesus Kristus akan mendapatkan sedikit tentang Kristus, “*Brothers, we ought to think of Jesus Christ as we do of God—as the “judge of the living and the dead.” And we ought not to belittle our salvation. For when we belittle him, we hope to get but little; and they that listen as to a trifling matter, do wrong.*”¹⁸ Jadi, ketika seorang pembaca Alkitab bertobat dan mengakui Yesus sebagai Tuhan berarti ia sadar atau tidak sadar sudah langsung menerima Yesus adalah Tuhan. Kemudian, ia harus dengan sadar menundukkan segala pikirannya kepada Kristus (2 Kor. 10:5). Jadi, kriteria manusia juga masuk di dalam metode berteologi.

Orang yang mengalami pertobatan akan sangat menentukan hasil pembacaan dan kesimpulan teologisnya, karena Allah melalui kuasa Roh Kudus yang memampukan manusia untuk dapat membaca Alkitab dengan benar. Teolog Katolik Roma Karl Rahner, misalnya, juga mengamati manusia dapat dijadikan sebagai

¹⁸Cyril C. Richardson, *Early Christian Fathers* (Grand Rapids: Christians Classic Ethereal Library, 2009), 166, <https://ccel.org/ccel/r/richardson/fathers/cache/fathers.pdf>.

sumber berteologi karena manusia adalah penerima wahyu Allah termasuk di dalam wahyu umum sehingga, semua manusia mempunyai relasi yang kreatif terhadap wahyu Allah.¹⁹

Kriteria manusia menjadi penting di dalam metode berteologi namun manusia dapat mengenal Allah karena Allah mengkomunikasikannya, entah melalui alam dan Alkitab. Oleh sebab itu, wahyu Allah juga dapat dijadikan sebagai kriteria di dalam berteologi karena tidak mungkin berbicara dengan Allah kalau Allah tidak berbicara terlebih dahulu. Norman Geisler, Carl F.H. Henry, dan Barth. Ketiga teolog ini dipilih untuk mewaliki Injili dan non-Injili. Pertama, Geisler adalah teolog Injili yang mengakui bahwa metode teologi harus dibangun dari wahyu Allah di dalam Alkitab dan alam, "... for example, assuming that all truth comes from the inductive method is fruitless; nevertheless, induction (step 1) is an important element in discovering the truth of God's revelation both in nature and in Scripture."²⁰ Kedua, Henry juga menempatkan Allah yang mewahyukan diri adalah yang terpenting dan menjadi tempat pertama. Kemudian, penalaran, Alkitab, dan logika menjadi instrumen di dalam memahami wahyu Allah.

*Divine revelation is the source of all truth, the truth of Christianity included; reason is the instrument for recognizing it; Scripture is its verifying principle; logical consistency is a negative test for truth and coherence a subordinate test. The task of Christian theology is to exhibit the content of biblical revelation as an orderly whole.*²¹

¹⁹Mary M. Veeneman, *Introducing Theological Method: A Survey of Contemporary Theologians and Approaches* (Grand Rapids: Baker Academic, 2017), 187.

²⁰Norman Geisler, *Systematic Theology*, vol. 1 (Bloomington: Bethany House, 2002), 2018.

²¹Carl F.H. Henry, *God, Revelation, and Authority*, vol. 1 (Wheaton: Crossway, 1999), 215.

Ketiga, Barth sebagai perwakilan non-Injili juga menyatakan hal yang sama bahwa sumber berteologi harus dimulai dari Allah yang mewahyukan Firman-Nya.²² Barth menyatakan, “*God can be apprehended only through Himself and His faithfulness. He is intelligible only by faith.*”²³ Firman-Nya di sini merujuk kepada Yesus Kristus.²⁴ Barth menempatkan wahyu Allah di dalam Yesus Kristus sebagai titik temu dengan ciptaan, dalam hal ini manusia dengan Allah. Barth menyatakan “*no*” kepada hal-hal lain di luar Yesus Kristus sebagai sumber yang cukup untuk manusia dapat mengenal Allah. Dari ketiga teolog tersebut dapat dilihat bahwa meskipun mereka memiliki penekanan dan nuansa yang berbeda mengenai wahyu Allah, ketiganya sepakat bahwa wahyu Allah adalah hal yang penting. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa wahyu adalah sumber berteologi. Tanpanya manusia tidak dapat mencapai pengenalan yang benar tentang siapa Allah di dalam diri Yesus Kristus.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Alkitab, sistem hermeneutika, sejarah, akal (logika), manusia, dan wahyu memainkan peranan yang sangat penting di dalam berteologi. Alkitab memang penting dan harus menjadi yang pertama dan utama tetapi mengabaikan sumber-sumber lain menandakan bahwa ada yang salah terhadap pemahaman terhadap natur atau isi dari Alkitab itu sendiri. Atau dengan kata lain, salah memahami makna “*Sola Scriptura*”,

... sola scriptura meant Scripture was the supreme authority over the church. It did not mean Scripture was the only authority. Luther, Calvin, and the other reformers used other authorities like reason and tradition. They developed arguments using logic (reason) and learned from the writings of past Christians (tradition) as they explored the Bible. Yet the Bible was the supreme authority that ruled reason and tradition because Scripture alone was

²²Veeneman, *Introducing Theological Method*, 27.

²³Karl Barth, *The Epistle to the Romans*, terj. Edwyn C. Hoskyns (New York: Oxford University Press, 1933), 112.

²⁴Veeneman, *Introducing Theological Method*, 28.

*infallible precisely because it is God's word. All other authorities (including church leadership) were fallible and must submit to Scripture. As Heinrich Bullinger said: "As God's word is confirmed by no human authority, so no human power is able to weaken its strength."*²⁵

Bagi kaum Injili dan Reformed, Alkitab adalah sumber dan otoritas yang utama dan pertama secara urutan order tetapi tidak mengabaikan sumber-sumber lain. Teolog Reformed dari Inggris yakni Oliver D. Crisp, misalnya, membagi sumber berteologi menjadi urutan-urutan order; (1) Alkitab sebagai norma aturan yang mengatur— norma, penyesuaian, atau standar pengukuran yang dengannya alat ukur lain akan diukur, atau fondasi dan prinsip utama dari teologi, (2) Kredo ekumenis atau kredo ekumenis, sebagaimana didefinisikan oleh dewan ekumenis gereja yang merupakan tingkat pertama norma normata (norma yang dinormakan, aturan yang diperintah, standar atau ukuran yang tunduk pada, dan ditentukan oleh, standar yang lebih besar, yakni Alkitab). Norma-norma semacam itu memperoleh otoritasnya dari Kitab Suci yang menjadi kesaksiannya, (3) Pernyataan pengakuan (konfesional): Aturan atau pernyataan pengakuan dan konsili dari badan-badan gerejawi tertentu adalah norma normata yang memiliki urutan ketiga dalam hal-hal yang berkaitan dengan doktrin Kristen. Mereka juga memperoleh otoritas mereka dari Alkitab sejauh mereka dengan setia mencerminkan ajaran Alkitab, misalnya, pengakuan iman Westminster, (4) Doktrin dari teolog: Pendapat teologis yang memiliki legitimasi atau yang sah, misalnya, doktrin-doktrin khusus yang dianut oleh para teolog termasuk orang-orang yang diberi gelar doktor di dalam gereja yang bukan merupakan pengulangan dari hal-hal yang sudah menjadi pokok iman esensial, atau disyaratkan oleh sesuatu yang sudah diterima dalam order kedua dan ketiga. Klaim teologi yang

²⁵Marty Foord, "The Real Meaning of Sola Scriptura," *The Gospel Coalition*, 25 Agustus 2017, 2022, <https://au.thegospelcoalition.org/article/the-real-meaning-of-sola-scriptura/>.

merupakan *theologoumena*, atau pendapat teologis, yang tidak mengikat gereja, tetapi yang dapat ditawarkan untuk diskusi yang sah di dalam gereja.²⁶

Slogan reformasi “*Sola Scriptura*” bukanlah mengabaikan tradisi Kristen yang menjejarkan dan wahyu umum.²⁷ Kevin J. Vanhoozer bahkan menyatakan bahwa kecukupan Alkitab sebagai sumber berteologi bukan berarti hanya Alkitab dan tidak ada sumber lain, “*Scripture is the materially sufficient primary source and supreme norm, but even here not the only resource, for the Holy Spirit, church tradition, and scholarly tools are precious aids in interpreting Scripture.*”²⁸ Teolog reformed John Frame juga sama seperti Vanhoozer, yakni memegang doktrin *Sola Scriptura* bahwa Alkitab menjadi sumber pertama dan utama dengan tidak mengabaikan asumsi dari sejarah, tradisi kredo ekumenis, kredo gereja, klaim teologis dari teolog, dan tidak lupa juga situasi kontemporeranya. Frame sangat tidak setuju ketika membaca Alkitab tanpa melihat juga situasi sejarah dan gramatika dari Alkitab. Ia menolak seseorang yang biblistik, yang membaca Alkitab tanpa mengamati konteks, logika, sejarah, budaya, dan sastra. Frame menyatakan,

The term “biblicism” is usually derogatory. It is commonly applied to (1) someone who has no appreciation for the importance of extrabiblical truth in theology, who denies the value of general or natural revelation, (2) those suspected of believing that Scripture is a “textbook” of science, or philosophy, politics, ethics, economics, aesthetics, church government, etc., (3) those who have no respect for confessions, creeds, and past theologians, who insist on

²⁶Oliver D. Crisp, *God Incarnate: Explorations in Christology* (London: T&T Clark, 2009), 17.

²⁷Hendrik van den Belt, “*Sola Scriptura: An Inadequate Slogan for the Authority of Scripture*,” *Calvin Theological Journal* 51, no. 2 (2016): 210, ATLASerials Plus; Michael Scott Horton, *The Christian Faith: A Systematic Theology for Pilgrims on the Way* (Grand Rapids: Zondervan, 2011), 187; Keith Mathison, “A Critique of the Evangelical Doctrine of *Sola Scriptura*,” *Reformed Perspective Magazine* 9, no. 15 (April 2007), diakses 8 Oktober 2022, https://thirdmill.org/magazine/article.asp?link=http%3A%5E%5Ethirdmill.org%5Earticles%5Ekei_mathison%5Ekei_mathison.critiquesolascriptura.html&at=A+Critique+of+the+Evangelical+Doctrine+of+Sola+Scriptura.

²⁸Kevin J. Vanhoozer, “The Sufficiency of Scripture: A Critical and Constructive Account,” *Journal of Psychology and Theology* 49, no. 3 (2021): 15, <https://doi.org/10.1177/0091647121995836>.

*ignoring these and going back to the Bible to build up their doctrinal formulations from scratch, (4) those who employ a “proof texting” method, rather than trying to see Scripture texts in their historical, cultural, logical, and literary contexts.*²⁹

Oleh sebab itu, Frame sangat terkenal dengan metode triperspektif, yakni Alkitab, eksistensi manusia, dan situasi kontemporer.

Selain sumber yang penting di dalam metode berteologi, menurut teolog Injili perempuan yakni Mary Veeneman, titik pijak atau (*starting point*) menjadi penting.³⁰

Sumber berteologi dapat merujuk kepada Allah yang mewahyukan diri-Nya melalui Alkitab, manusia, sistem hermeneutika, sejarah dan tradisi, serta akal (logika).

Sementara titik pijak atau titik awal berteologi, beberapa teolog meskipun mengakui peran Alkitab, manusia, sistem hermeneutika, tradisi dan sejarah, serta akal sebagai sumber, mereka memiliki perbedaan dari mana harus memulai sebuah bangunan teologi. Beberapa sangat memperhatikan situasi kontemporer dalam konteks tertentu, sementara yang lain akan mengamati pada pengalaman manusia yang universal. Karl Rahner dalam bukunya *Theological Investigation*, sebagaimana dikutip dalam Veeneman, menyatakan bahwa, “... *theology should start with religious experience that all people have.*”³¹ Kemudian, Stanley Grenz, misalnya, sangat menekankan kepada situasi kontemporer atau budaya sekitar sebagai titik pijak.³²

²⁹John M. Frame, “In Defense of Something Close to Blicicism: Reflections on Sola Scriptura and History in Theological Method,” *Westminster Theological Journal* 59, no. 2 (Fall 1997): 269, 272, ATLASerials Plus.

³⁰Veeneman, *Introducing Theological Method*, 9, 50.

³¹Lih. Veeneman, *Introducing Theological Method*, 9, 50; Karl Rahner, “Theology and Anthropology,” dalam *Theological Investigation IX*, terj. Graham Harrison (London: Longmann & Todd, 1972), 28.

³²Fandy Tanujaya, “Culture as the Voice of the Spirit?: An Assessment of the Pneumatological Understanding of Culture and its Use in Stanley Grenz’s Theological Method” (tesis, Trinity International University, 2015).

Teolog lain berargumen bahwa selain dari konteks manusia, Tuhan dan teks biblika, atau keduanya dapat menjadi titik awal untuk refleksi teologis. Thomas Aquinas, misalnya, mengambil filsafat Aristoteles, teologi dari Agustinus, dan Alkitab. Sementara, Yohanes Kalvin akan memulai dengan Alkitab terlebih dahulu. Lain lagi dengan Barth yang menyatakan bahwa teologi harus dimulai dengan Tuhan dan Firman Tuhan, tetapi dia menjelaskannya dengan cara yang berbeda dari yang dilakukan oleh Kalvin.³³ Jadi, titik pijak ini sangat penting di dalam metode berteologi selain sumber berteologi.

Setelah mengamati sumber dan titik pijak berteologi, maka dapat diambil kesimpulan bahwa metode berteologi yang baik seharusnya menempatkan Allah Tritunggal yang mewahyukan diri-Nya kepada manusia melalui Alkitab sebagai titik pijak dan sumber berteologi pertama dan utama, kemudian setelah itu sumber-sumber lain di luar Alkitab, seperti sistem hermeneutika, sejarah (termasuk tradisi), dan akal (logika). Jadi, metode berteologi seharusnya adalah berbicara mengenai Allah Tritunggal yang menyatakan diri-Nya di dalam Alkitab dan diterima oleh manusia di dalam pengalaman pertobatannya. Manusia yang sudah mengalami pertobatan dapat konsekuensinya akan mengamati sejarah dan tradisi, serta akal (logika) sebagai instrumen untuk membaca Alkitab dengan tepat dan melakukan refleksi teologis. Hal ini dapat ditemukan juga di dalam metode berteologi dari John Wesley yang dikenal dengan “*Quadrilateral*”, tetapi dengan istilah yang berbeda, yaitu Alkitab, tradisi, akal, dan pengalaman.³⁴

³³Veeneman, *Introducing Theological Method*, 5–6.

³⁴Don Thorsen, *The Wesleyan Quadrilateral: Scripture, Tradition, Reason, and Experience as a Model of Evangelical Theology* (Grand Rapids: Zondervan, 1990), 21–22.

Dikarenakan masalah utama penelitian ini adalah mengenai metode berteologi Donald, maka penelitian ini adalah sebuah usaha untuk meninjau metode berteologi Donald berdasarkan metode berteologi dari Frame. Metode teologi adalah hal yang penting sebab orang dapat bebas memilih untuk menggunakan metode hermeneutika dan memilih sejarah serta menggunakan logikanya bahkan menggunakan literatur sejarah yang sama di dalam penelusuran tentang Yesus tetapi memiliki kesimpulan yang berbeda.³⁵ Mengapa memilih Frame? Pertama, Frame adalah orang yang sudah mengalami pertobatan dan menerima Injil Yesus Kristus sehingga ia setia dengan ortodoksi yaitu menerima Allah Trinitarian dan Yesus Kristus sepenuhnya Allah. Kedua, metode berteologi Frame sangat Alkitabiah karena mengamati Allah yang mewahyukan Alkitab sebagai sumber dan titik pijak. Kemudian, Frame mengakui bahwa Allah sudah menyatakan diri-Nya di dalam Yesus Kristus yang ditulis di dalam Alkitab dan juga menyatakan di dalam wahyu umum sehingga perlu juga memperhatikan sumber-sumber di luar Alkitab. Keempat, Frame tidak menyederhanakan pemahamannya terhadap kompleksitas Alkitab. Oleh sebab itu, metode berteologi Frame sangat komprehensif karena ia tidak hanya berpijak pada satu titik dan satu sumber, misalnya, hanya Allah dan Alkitab atau hanya kepada pengalaman eksistensial, atau hanya situasi kontemporer, melainkan ketiganya menjadi penting menjadi sumber dan titik awal berteologi. Tiga perspektif dari Frame

³⁵Andrew Ter Ern Loke, *The Origin of Divine Christology*, Society For New Testament Studies: Monograph Series 169 (Cambridge: Cambridge University Press, 2017), 8–12. Diskusi yang baik disajikan oleh filsuf dan teolog Injili Andrew Loke mengenai metode pencarian tentang identitas Yesus dengan menelusuri hermeneutika, sejarah, dan logika yang telah dilakukan oleh para sarjana di abad modern. Namun, mereka yang menelusuri memiliki kesimpulan yang berbeda. Yesus seorang yang liberal, fanatik beragama, guru Yahudi, orang kudus (hasid), seorang mistikus agama, dan seorang revolusionis sosial yang nir kekerasan. Andrew Loke menggunakan metode yang sama dapat memberikan kesimpulan yang berbeda dengan para sarjana modern.

yang digunakan untuk meninjau metode dari Donald yakni perspektif normatif (Alkitab), eksistensial (manusia), dan situasional.

Alasan lain memilih Frame dikarenakan belum ada yang memeriksa metode berteologi Frame di Indonesia secara khusus dalam konteks kaum Injili dan reformed di Indonesia dan menggunakannya untuk meninjau metode berteologi dari Donald.³⁶ Padahal Frame adalah teolog besar di kalangan Reformed dan Injili di Amerika Utara sebagaimana yang dinyatakan oleh teolog Amerika Serikat dan profesor emeritus dari Trinity Evangelical Divinity School (TEDS), John S. Feinberg, “... *it would be hard to imagine an evangelical theologian working broadly in the Reformed tradition during the latter part of the twentieth century who didn't know of John Frame.*”³⁷

Rumusan Masalah dan Tujuan Penulisan

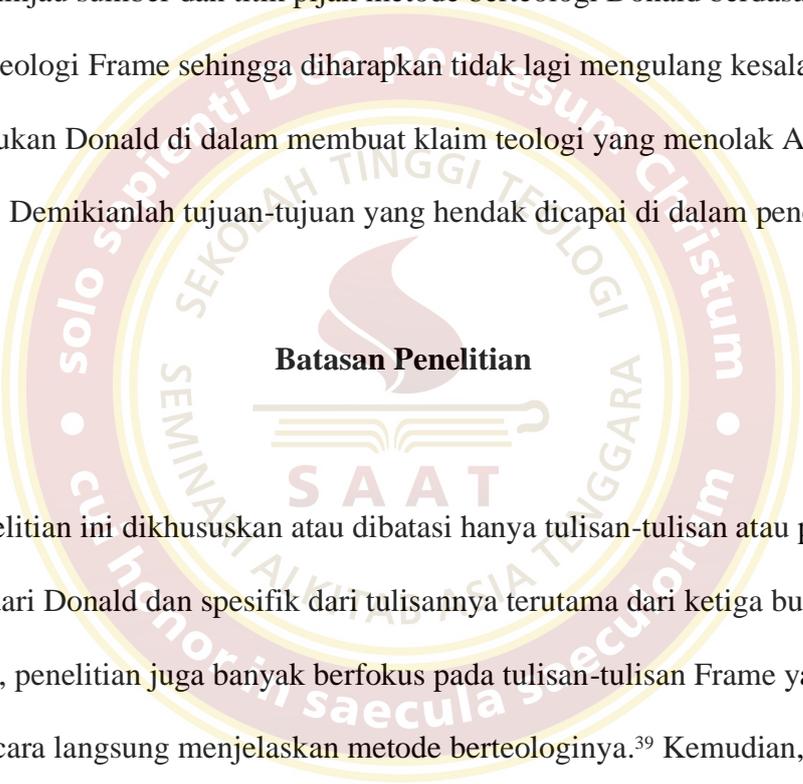
Dari pemaparan tentang latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan mengenai permasalahan penulisan ini, yakni metode berteologi Donald yang ditinjau berdasarkan metode berteologi Frame, secara khusus sumber dan titik pijak berteologi. Setelah permasalahan sudah jelas, maka permasalahan tersebut dapat dirumuskan di dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan. Pertama, apakah sumber dan titik pijak dari metode berteologi Donald? Untuk menjawab pertanyaan ini, maka

³⁶Hendra Winarjo, “Dari Doktrin ke Aplikasi: Implikasi Teologi sebagai Aplikasi John M. Frame dalam Konteks Pendidikan dan Pelayanan Gerejawi,” *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili* 09, no. 1 (April 2022): 3–21, <https://doi.org/10.51688/VC9.1.2022.art1>; Andy Setiawan, “Apologetika Prasupositional Triperspektivalisme John M. Frame dan Aplikasinya terhadap Pemikiran Kristen Pluralis tentang Pluralisme Agama di Indonesia,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 17, no. 1 (Juli 2018): 61–80, <https://doi.org/10.36421/veritas.v17i1.306>. Hendra menggunakan Frame untuk pelayanan gerejawi sementara Setiawan menggunakan Frame untuk berapologetika terhadap pandangan pluralisme di Indonesia.

³⁷John S. Feinberg, catatan apresiasi khusus pada *Speaking the Truth in Love: The Theology of John Frame*, ed. John J. Hughes (Phillipsburg: P&R, 2009), xliii.

dilakukan penelusuran sumber-sumber dan titik pijak dari metode berteologi Donald. Pertanyaan kedua, apakah sumber dan titik pijak dari metode berteologi Frame? Untuk menjawab pertanyaan ini, maka dilakukan penelusuran sumber-sumber dan titik pijak metode berteologi dari Frame.

Dengan demikian, tujuan yang hendak dicapai di dalam penulisan ini pertama, mengetahui dan memahami sumber dan titik pijak berteologi dari Donald. Kedua, mengetahui dan memahami sumber dan titik pijak dari metode berteologi Frame. Ketiga, meninjau sumber dan titik pijak metode berteologi Donald berdasarkan metode berteologi Frame sehingga diharapkan tidak lagi mengulang kesalahan yang sudah dilakukan Donald di dalam membuat klaim teologi yang menolak Allah Trinitarian. Demikianlah tujuan-tujuan yang hendak dicapai di dalam penelitian ini.



Batasan Penelitian

Penelitian ini dikhususkan atau dibatasi hanya tulisan-tulisan atau pemikiran-pemikiran dari Donald dan spesifik dari tulisannya terutama dari ketiga bukunya.³⁸ Selanjutnya, penelitian juga banyak berfokus pada tulisan-tulisan Frame yang memang secara langsung menjelaskan metode berteologinya.³⁹ Kemudian, penelitian ini hanya meninjau metode berteologi Donald berdasarkan metode berteologi Frame.

³⁸Frans Donald, *Kasus Besar yang Keliru: Ternyata Yesus hanya Malaikat* (Semarang: Borobudur Indonesia, 2008); Frans Donald, *Allah dalam Alkitab & Al Quran: Sesembahan yang Sama atau Berbeda?*, ed. ke-16 (Semarang: Borobudur Indonesia, 2009); Frans Donald, *Menjawab Doktrin Tritunggal: Perihal ke-allah-an Yesus*, ed. ke-6 (Semarang: Borobudur Indonesia, 2009).

³⁹John M. Frame, *Apologetika bagi Kemuliaan Allah: Sebuah Pengantar*, terj. R.B.G. Steve Hendra (Surabaya: Momentum, 2000); John M. Frame, *Doktrin Pengetahuan tentang Allah*, terj. Rahmiati Tanudjaja dan Fenny Veronica (Malang: Literatur SAAT, 2004); John M. Frame, *Apologetika: Sebuah Pembeneran bagi Kepercayaan Kristen*, terj. Philip Manurung (Surabaya: Momentum, 2015).

Jadi, semua tulisan Frame yang membicarakan metode berteologinya, baik buku maupun jurnal akademiknya, secara khusus banyak diambil di dalam bukunya *The Doctrine of the Knowledge of God* karena ini berkaitan langsung dengan cara mengenal identitas Allah yang berbeda dengan klaim dari Donald tentang Allah.

Metodologi Penelitian

Metodologi yang digunakan di dalam penelitian ini adalah kepustakaan yakni melakukan penelusuran sumber-sumber primer, seperti Alkitab dan karya-karya utama dari Donald dan Frame. Selain sumber primer, penelitian ini juga menggunakan sumber-sumber sekunder, yakni analisis dan respons beberapa sarjana terkait dengan metode berteologi. Penelitian ini juga dilakukan dan dijelaskan secara deskriptif-analitis-kritis. Untuk itu, penelitian ini hanya berfokus kepada dua hal. Fokus yang pertama adalah penjelasan secara deskriptif mengenai metode berteologi dari Donald, yakni sumber dan titik pijaknya.

Fokus kedua adalah penjelasan juga secara deskriptif mengenai metode berteologi Frame, secara khusus sumber dan titik pijak berteologinya. Langkah terakhir adalah melakukan peninjauan dari kedua fokus penelitian secara analitis – kritis, yakni untuk mengukur dua variabel dan menganalisis relasi di antara keduanya sebagai upaya untuk menemukan tidak hanya korelasi tetapi persamaan dan perbedaan, serta penilaian metode berteologi Donald berdasarkan metode berteologi Frame, secara khusus sumber dan titik pijaknya berteologi.

Struktur dan Sistematika Penulisan

Adapun tahapan penulisan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Pada bab pertama, akan dijelaskan secara deskriptif karena bab ini berisi pembahasan latar belakang masalah, istilah, dan beberapa hal teknis yang harus dijelaskan berkaitan dengan penulisan ini. Dengan meminjam struktur dari Veeneman yakni, sumber dan titik pijak metode berteologi, bab kedua berisi penjelasan secara deskriptif dari sumber-sumber dan titik pijak berteologinya.

Selanjutnya, pada bab ketiga, juga meminjam struktur dari Veeneman, berisi penjelasan secara deskriptif dari sumber-sumber dan titik pijak metode berteologi Frame. Pada bab keempat adalah tinjauan bab kedua berdasarkan bab ketiga, yakni sumber-sumber dan titik pijak metode berteologi Donald berdasarkan sumber-sumber dan titik pijak metode berteologi Frame. Kedua variabel yakni Frame dan Donald dibedah dengan menggunakan metode analitis-kritis karena pada bagian ini akan dilakukan peninjauan metode berteologi Donald berdasarkan metode berteologi dari Frame. Kemudian, Pada bab kelima akan disimpulkan hasil yang ditemukan dari penelitian ini serta memberikan beberapa usulan untuk penelitian lanjutan di masa mendatang.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ayoub, Mahmoud M. *A Muslim View of Christianity: Essay on Dialogue*. Diedit oleh Irfan A. Omar. Orbis: New York. 2007.
- Ayoub, Mahmoud M. "Towards an Islamic Christology, II: The Death of Jesus, Reality or Delusion." *The Muslim World* 70, no. 2 (1980): 91–121.
- Ayres, Lewis. "Creeds." Dalam *The Cambridge Dictionary of Christian Theology*, diedit oleh Ian A. McFarland, Iain R. Torrance, David A. S. Fergusson, dan Karen Kilby, 123–125. Cambridge: Cambridge University Press, 2011.
- Barrett, Matthew. *God's Word Alone: The Authority of Scripture*. Grand Rapids: Zondervan, 2016.
- Barth, Karl. *The Epistle to the Romans*. Diterjemahkan oleh Edwyn C. Hoskyns. New York: Oxford University Press, 1933.
- Beale, Gregory K. *A New Testament Biblical Theology: The Unfolding of the Old Testament in the New Testament*. Grand Rapids: Baker Academic, 2011.
- Beilby, James K., dan Paul R. Eddy, ed. *Justification: Five Views*. Downers Grove: InterVarsity, 2011.
- van den Belt, Hendrik. "Sola Scriptura: An Inadequate Slogan for the Authority of Scripture." *Calvin Theological Journal* 51, no. 2 (2016): 204–226.
- Bird, Michael. "Progressive Reformed Response." Dalam Beilby dan Eddy, 296–300.
- Bosman, Henrik. "'Sola Scriptura' Against the Background of the Reformation And the Recent 'Gay Debate' In the Dutch Reformed Church." *Scriptura* 119, no. 3 (September 2020): 1–19.
- Carson, D.A. "Unity and Diversity in the New Testament: The Possibility of Systematic Theology." Dalam *Scripture and Truth*, diedit oleh D.A. Carson dan John D. Woodbridge, 65-95. Grand Rapids: Baker Book, 1992.
- Carson, D.A., dan Douglas J. Moo. *An Introduction to the New Testament*. Grand Rapids: Zondervan, 2005.
- Corneles, Herry Sonya, Jefry Yopie Afner Suak, dan Veydy Yanto Mangantibe. "Analisis Kritis terhadap Konsep Kristologi Penganut Kristen Tauhid." *Teleios* 1. No. 2 (Desember 2021): 130–143.
- Crisp, Oliver D. *God Incarnate: Explorations in Christology*. London: T&T Clark, 2009.

- Culver, Jonathan. "Christological Reflection in the Apologetic of Hamran Ambrie." Dalam *Jesus and the Incarnation: Reflections of Christians from Islamic Context*, diedit oleh David Emmanuel Singh, 183-194. Oxford: Regnum, 2011.
- Dekker, Jaap. "Sacra Scriptura Sui Ipsius Interpres: Reinterpretation in the Book of Isaiah." Dalam *Sola Scriptura: Biblical and Theological Perspectives on Scripture, Authority, and Hermeneutics*, diedit oleh Hans Burger, Arnold Huijgen, dan Eric Peels, 195–215. *Studies in Reformed Theology* 32. Leiden: Brill, 2017.
- Donald, Frans. *Allah dalam Alkitab & Al Quran: Sesembahan yang Sama atau Berbeda?* Ed. ke-16. Semarang: Borobudur Indonesia, 2009.
- . *Kasus Besar yang Keliru: Ternyata Yesus hanya Malaikat*. Semarang: Borobudur Indonesia, 2008.
- . *Menjawab Doktrin Tritunggal: Perihal ke-allah-an Yesus*. Ed. ke-6. Semarang: Borobudur Indonesia, 2009.
- Dunn, Marilyn. *Arianism*. Yorkshire: Arc Humanities, 2021.
- Frame, John M. *Apologetika bagi Kemuliaan Allah: Sebuah Pengantar*. Diterjemahkan oleh R.B.G. Steve Hendra. Surabaya: Momentum, 2000.
- . *Apologetika: Sebuah Pembeneran bagi Kepercayaan Kristen*. Diterjemahkan oleh Philip Manurung. Surabaya: Momentum, 2015.
- . "Background to My Thought." Dalam *Speaking the Truth in Love: The Theology of John Frame*, diedit oleh John J. Hughes, 9–30. Phillipsburg: P&R, 2009.
- . *Doktrin Pengetahuan tentang Allah*. Diterjemahkan oleh Rahmiati Tanudjaja dan Fenny Veronica. Malang: Literatur SAAT, 2004.
- . "In Defense of Something Close to Blicicism: Reflections on Sola Scriptura and History in Theological Method." *Westminster Theological Journal* 59, no. 2 (Fall 1997): 269–291.
- . Frame, John M. "A Primer of Perspectivalism." Dalam *John Frame's Selected Shorter Writings*. Vol. 1. Phillipsburg: P&R, 2014.
- . *Systematic Theology: An Introduction of Christian Belief*. Phillipsburg: P&R, 2013.
- . *The Doctrine of God*. Phillipsburg: P&R, 2002.
- . *The Doctrine of the Knowledge of God*. Phillipsburg: P&R, 1987.
- . "The Uses of Scripture in Recent Theology." *Westminster Theological Journal* 39, no. 2 (Spr 1977): 328–353.

- . *Theology in Three Dimensions: A Guide to Triperspectivalism*. Phillipsburg: P&R, 2017.
- Geisler, Norman. *Systematic Theology*. Vol. 1. Bloomington: Bethany House, 2002.
- Henry, Carl F.H. *God, Revelation, and Authority*. Vol. 1. Wheaton: Crossway, 1999.
- Hetharia, Eric E. “Dialog Iman Unitarian dan Trinitarian: Keramahan Linguistik sebagai Model Dialog Interreligious.” Tesis, Universitas Kristen Duta Wacana, 2011.
- Horton, Michael Scott. *The Christian Faith: A Systematic Theology for Pilgrims on the Way*. Grand Rapids: Zondervan, 2011.
- . “Traditional Reformed Response.” Dalam Beilby dan Eddy, *Justification*, 291–296.
- Juneman, Jenus. *Trinity of God*. Yogyakarta: Andi, 2021.
- Kärkkäinen, Veli-Matti. “Deification Response.” Dalam Beilby dan Eddy, *Justification*, 305–308.
- Kelly, John Norman Davidson. *Early Christian Creeds*. Ed. ke-3. London: Continuum, 2006.
- . *The Athanasian Creed: The Paddock Lectures for 162-3*. New York: Harper & Row, 1964.
- Kuyper, Abraham. “Sphere Sovereignty.” Dalam *Abraham Kuyper: A Centennial Reader*, diedit oleh James D. Bratt, 461-490. Grand Rapids: Eerdmans, 1998.
- Loke, Andrew Ter Ern. *The Origin of Divine Christology*. Society For New Testament Studies: Monograph Series 169. Cambridge: Cambridge University Press, 2017.
- Lutheran World Federation. *Joint Declaration of Justification by the Lutheran World Federation and the Catholic Church*. Grand Rapids: Eerdmans, 2000.
- . “Joint Declaration on the Doctrine of Justification.” Augsburg, Lutheran Federation, 2000.
- Machen, Gersham J. *Christianity & Liberalism: Legacy Edition*. Philadelphia: Westminster Seminary Press, 2019.
- McFarland, Ian A. *The Divine Image: Envisioning the Invisible God*. Minneapolis: Fortress, 2005.
- O’Collins, Gerald, dan Oliver P. Rafferty. “Roman Catholic View.” Dalam Beilby dan Eddy, *Justification*, 265–290.
- Pfurner, Stephan H. *Luther and Aquinas on Salvation*. New York: Sheed and Ward, 1965.

- Praditya, Lefrandy. "Teologi Komparatif bagi Tradisi Reformed di Indonesia: Sebuah Proposal." *Verbum Christi* 9, no. 1 (25 April 2022): 87–110. <https://doi.org/10.51688/VC9.1.2022.art5>.
- Rahner, Karl. "Theology and Anthropology." Dalam *Theological Investigation IX*, terj. Graham Harrison, 28-45. London: Darton, Longman & Todd.
- Richardson, Cyril C. *Early Christian Fathers*. Grand Rapids: Christians Classic Ethereal Library, 2009. <https://ccel.org/ccel/r/richardson/fathers/cache/fathers.pdf>.
- Setiawan, Andy. "Apologetika Prasuposisional Triperspektivalisme John M. Frame dan Aplikasinya terhadap Pemikiran Kristen Pluralis tentang Pluralisme Agama di Indonesia." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 17, no. 1 (Juli 2018): 61-80. <https://ojs.seabs.ac.id/index.php/Veritas/article/view/306/330>.
- Sulistio, Christian. "Seberapa Teologiskah Teologi Biblika?: Relasi antara Teologi Biblika dan Teologi Sistematika." *Efata: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 6, no. 2 (September 2020): 17-45. <https://e-journal.sttiman.ac.id/index.php/efata/article/view/28/19>.
- Sumito. "Analisis Kritis Terhadap Doktrin Allah Tritunggal Karl Barth dari Perspektif Reformed dan Implikasinya Bagi Perdebatan Unitarian-Trinitarian di Indonesia." Tesis, STT SAAT, 2018.
- Tanujaya, Fandy. "Culture as the Voice of the Spirit?: Implikasi Teologi Sebagai Aplikasi John M. Frame Dalam Konteks Pendidikan Dan Pelayanan Gerejawi." Tesis, Trinity International University, 2015.
- Thorsen, Don. *The Wesleyan Quadrilateral: Scripture, Tradition, Reason, and Experience as a Model of Evangelical Theology*. Grand Rapids: Zondervan, 1990.
- Tracy, David. *The Analogical Imagination: Christian Theology and the Culture of Pluralism*. New York: Crossroad, 1981.
- Vanhoozer, Kevin J. "The Sufficiency of Scripture: A Critical and Constructive Account." *Journal of Psychology and Theology* 49, no. 3 (2021): 218–234. <https://doi.org/10.1177/0091647121995836>.
- Veeneman, Mary M. *Introducing Theological Method: A Survey of Contemporary Theologians and Approaches*. Grand Rapids: Baker Academic, 2017.
- Winarjo, Hendra. "Dari Doktrin ke Aplikasi: Implikasi Teologi sebagai Aplikasi John M. Frame dalam Konteks Pendidikan dan Pelayanan Gerejawi." *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili* 09, no. 1 (April 2022): 3–21. <https://e-journal.sttiman.ac.id/index.php/efata/article/view/28/19>.
- Ziegler, Philip G. "On the Present Possibility of Sola Scriptura." *International Journal of Systematic Theology* 24, no. 4 (Oktober 2022): 565–583.